

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok yang istimewa. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan dalam tugas perkembangannya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak, merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada saat itu pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang pesat.

Pada masa itu pemikiran anak sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapat dilingkungan sekitarnya. Mengingat hal ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh pendidik, baik orangtua, guru, pengasuh, ataupun orang dewasa lain yang berada disekitar anak. Pengalaman yang didapat anak akan mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang. Anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, fisik motorik, seni, dan kemampuan bahasa.

Salah satu potensi yang harus dikuasai oleh anak usia dini adalah aspek bahasa. Pentingnya aspek bahasa agar anak dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi. Bahasa memungkinkan anak untuk mengenal dan memahami dirinya, sesamanya dan lingkungan hidupnya. Selain itu anak dapat pula mengutarakan ide-ide, gagasan, pemikiran, hal-hal yang disukai dan tidak disukai melalui bahasa yang dikembangkannya.

Bahasa yang dimaksud bukan hanya sekedar bahasa lisan atau berbicara. Aspek bahasa memiliki empat bagian yang lebih spesifik, yaitu kemampuan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Salah satu kemampuan yang harus dilatih sejak usia dini yaitu kemampuan menulis. Munculnya tahap-tahap menulis pada anak ditandai dengan berbagai gejala seperti mencoret buku atau dinding dengan berbagai media. Kemampuan menulis pada anak memegang peran sangat penting, karena menulis adalah salah satu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernowo bahwa menulis adalah membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena, (pensil, kapur, dsb). Anak-anak sedang belajar

melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan.¹ Proses perkembangan menulis tidak berhenti ketika anak mulai bersekolah atau anak sudah mulai dewasa, tetapi berkembang sepanjang hayat.

Menulis untuk anak pada masa pendidikan anak usai dini merupakan proses yang pembelajarannya aktif, menyenangkan yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Diharapkan kegiatan yang diberikan oleh sekolah, dalam kemampuan menulis dengan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan yang diberikan hendaknya membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan membuat pengalaman yang unik untuk anak.

Kemampuan menulis merupakan hal terpenting, karena melalui menulis seseorang mendapatkan pengetahuan dan dapat mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, dan perasaan yang ada didalam dirinya. Akan tetapi masih tinggi jumlah masyarakat saat ini yang tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini ditandai dengan banyaknya anak usia sekolah yang belum merasakan pendidikan yang layak, misalnya seperti anak jalanan yang tidak bersekolah karena terbatasnya ekonomi. Hal ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikud, secara nasional masih ada sekitar 2,07

¹ Herwono, Learning Early, *Mengikat Makna: Kiat-Kiat ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2004) , h. 116

persen atau 3.387.035 jiwa (15-59 tahun) yang buta aksara. Direktur Jendral PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud Hariss Iskandar mengatakan kemiskinan masih menjadi penyebab utama masalah tuna aksara di Indonesia.² Menurut data *World's Most Literate Nations*, yang disusun oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016, peringkat literasi Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Fakta ini didasarkan pada studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek. Antara lain, mencakup lima kategori, yaitu, perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer.³

Masalah akan terjadi ketika anak mengalami kesulitan menulis, karena orang lain tidak dapat memahami ungkapan anak melalui tulisannya. Saat ini orang tua menginginkan anaknya untuk bisa membaca dan menulis ketika lulus dari Taman Kanak-Kanak. Sebagian orang tua juga memasukan anaknya pada tempat-tempat kursus yang khusus mengajarkan anaknya untuk bisa menulis. Kenyataannya, sekolah yang mengajarkan calistung lebih banyak dicari daripada sekolah yang tidak mengajarkan. Berawal dari pola pikir orangtua ini,

² M. Nur Ali, "*Indonesia Belum Bebas Buta Aksara, ini 11 Provinsi Tertinggi*", 2018, (<http://siedoo.dom/berita-indonesia-belum-bebas-buta-aksara.com>) Diunduh tanggal 3 Desember 2018

³ Eka Januwati, "*Peringkat Literasi Indonesia, Nomor Dua Dari Bawah*", 2016. (<https://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah.com>) Diunduh tanggal 22 Februari 2019

seringkali guru hanya fokus mengembangkan potensi akademik (calistung) pada peserta didik⁴. Guru bisa mengajarkan membaca dan menulis pada anak dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Henny Rusmiati (Psikolog) boleh mengenalkan calistung awal pada anak, tetapi harus disampaikan dengan cara menyenangkan. Jika pengenalan berlangsung menyenangkan, anak-anak akan memunculkan ingatan informasi itu saat mereka butuhkan.⁵

Stimulasi bahasa tulis bagi anak usia dini, terutama bagi anak usia dini di Taman Kanak-Kanak memang merupakan pekerjaan berat dan membosankan bagi kebanyakan anak. Tapi bagi anak-anak tertentu, menulis merupakan suatu kenikmatan dan kesempatan mengekspresikan imajinasi bagi anak. Keterampilan menulis sulit dikuasai karena keterampilan menulis merupakan keterampilan proses dan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidak serta dimiliki oleh anak, akan tetapi melalui proses yang memerlukan waktu cukup lama untuk dapat menghasilkan suatu hasil tulisan.

Di usia ini sebenarnya anak masih memerlukan banyak stimulasi kemampuan motorik halus yang berguna untuk mempersiapkan anak

⁴ Yohanes Enggar Harusilo, "Bolehkah Calistung" diajarkan di TK? Ini aturannya" , 2018 (<http://edukasi.kompas.com/read/2018/08/20/20224461/bolehkah-calistung-diajarkan-di-tk-iniaturannya>) Diunduh tanggal 3 Desember 2018

⁵ Aditya Widya Putri, *Jangan Ajarkan Calistung kepada Anak TK*, 2007 (<http://tirtoid/jangan-ajarkan-calistung-kepada-anak-tk-cvuV.com>) Diunduh pada 3 Desember 2018

belajar menulis. Kegiatan pengembangan kegiatan menulis permulaan anak usai 4-6 tahun harus lebih banyak melatih keterampilan motorik halusnya. Kegiatan yang dilakukan untuk melatih motorik halusnya antara lain menyusun balok, puzzle, meroce, menggunting, menempel, mewarnai bentuk sederhana serta mencontoh bentuk geometri. Kegiatan-kegiatan tersebut akan mematangkan gerakan jari serta gerakan pergelangan tangan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga melatih anak untuk membedakan berbagai bentuk dan pola, sebab menulis membutuhkan kesabaran, konsentrasi mata dan tangan serta membedakan pola-pola bentuk sebuah huruf.

Pada kenyatannya media ataupun bahan yang digunakan oleh guru dalam memberikan stimulasi kemampuan menulis kepada anak cenderung monoton dan tidak variatif. Guru cenderung menggunakan buku-buku tugas yang harus dikerjakan oleh anak. Guru-guru di Taman Kanak-Kanak cenderung memberikan kegiatan yang sangat sederhana. Misalnya, menggunakan lembar kerja (LK) untuk melatih kemampuan menulis anak. Kegiatan tersebut membuat anak bosan, jenuh, dan merasa terpaksa untuk melakukannya. Pemaksaan seperti ini akan membuat anak frustrasi dan merasa rendah diri karena belum mampu mengikutinya. Anak akan mudah menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru jika diberikan dengan kegiatan yang menyenangkan. Apabila anak terstimulasi dengan baik dan benar pada

usia dini dan diberikan kesempatan untuk bermain, maka anak tersebut tidak akan menemui hambatan dalam belajar dikemudian hari dan anak tersebut distimulasi untuk menjadi lebih kreatif.⁶

Kurangnya pemahaman anak mengenai huruf menjadikan anak sulit untuk membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama. Selain itu pemilihan media dan proses pembelajaran yang kurang tepat dapat mempegaruhi proses anak dalam melakukan kegiatan menulis awal.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dibutuhkan kreativitas guru dalam program kegiatan sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Program kegiatan pembelajaran harus mendorong perkembangan anak. Salah satunya dengan cara menyediakan berbagai kegiatan kreativitas yang dapat merangsang rasa ingin tahu anak. Hal ini dapat membuat anak merasa lebih bebas untuk bereksplorasi dengan benda-benda yang ada disekelilingnya. Usia 5-6 tahun adalah masa dimana anak senang bergerak untuk bereksplorasi, mengembangkan saraf-saraf sensorik dan beraktivitas dalam segala hal. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan dalam

⁶ Zulfatun Anisah, *Jurnal Efektivitas Otak Anak Usia Dini dalam Mengenal Calistung*, 2017 (www.journal.stalalhikmahtuban.ac.id)

mengembangkan kemampuan menulis awal adalah dengan kegiatan *sandpaper letters*.

Kegiatan *sandpaper letters* dicetuskan oleh Maria Montessori yang kegiatannya lebih mengarah pada kepekaan motorik anak. Kegiatan *sandpaper letters* salah satu kegiatan alternatif yang bisa dikembangkan untuk melatih kemampuan menulis anak. Kegiatan ini lebih kepada koordinasi antara indera pengelihatannya dan peraba. Anak menggunakan inderanya untuk meraba *sandpaper* dan menelusuri setiap lekukan pada huruf yang bertekstur kasar tersebut. *Sandpaper Letters* ini bertujuan untuk mengajarkan anak tentang pengenalan huruf abjad dengan cara merasakan bentuk-bentuk huruf dan menelusuri arah bagaimana huruf-huruf tersebut ditulis sehingga anak bisa mengerti bagaimana cara menulis huruf yang benar.⁷ Hal tersebut dapat menjadi suatu upaya dalam memenuhi kebutuhan anak terhadap perkembangan kemampuan menulis permulaan. Menurut Britton bahwa manfaat huruf amplas (*sandpaper letters*) yaitu memberi persiapan secara tidak langsung untuk menulis karena anak merasakan bentuk dari huruf yang dia akan tulis nantinya.⁸

⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2010) h.45

⁸ Lesley Britton, *Montessori Play and Learn*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2017) h. 102

Berdasarkan penjabaran diatas, maka diharapkan pemilihan kegiatan *sandpaper letters* menjadi salah satu solusi kegiatan yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk melihat secara lebih dalam tentang pengaruh kegiatan bermain *sandpaper letters* terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun. Pemilihan *sandpaper letters* membuat anak senang karena anak dapat mengeksplor bentuk pola huruf dengan jemarinya. Pemberian latihan secara berkala yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak sangatlah penting untuk memberikan kesempatan kepada anak berkembang sesuai tahapan perkembangannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji oleh peneliti adalah:

1. Terbatasnya kegiatan motorik halus untuk melatih kemampuan menulis awal anak.
2. Kegiatan yang dilakukan guru untuk kegiatan menulis kurang menarik untuk anak sehingga membosankan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis awal.
4. Kegiatan *sandpaper letters* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada diatas, maka peneliti membatasi masalah yaitu terbatasnya kegiatan motorik halus yang dilakukan di sekolah terutama untuk melatih kemampuan menulis, sehingga perlu dilakukan kegiatan motorik halus seperti *sandpaper letters* untuk melatih kemampuan menulis awal anak usai 5-6 tahun.

Kemampuan menulis awal yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu kegiatan yang dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan karya dalam bentuk simbol-simbol seperti menuliskan huruf vokal dan tulisan-tulisan sederhana seperti menuliskan namanya sendiri. Kegiatan *sandpaper letters* adalah kegiatan bermain yang melibatkan otot-otot kecil pada tangan dan media *sandpaper letters* itu sendiri. Subjek penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun, hal ini dikarenakan anak usia 5-6 tahun kemampuan menulis awalnya sudah berkembang, menunjukkan berbagai kegiatan keakasaraan yang dilakukan seperti mulai tertariknya dengan huruf. Anak usia 5-6 tahun juga telah mampu menyebutkan huruf-huruf yang diketahui dan dikenal serta dapat menuliskan namanya sendiri ataupun kata benda sederhana yang ada disekitarnya.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

“apakah kegiatan *sandpaper letters* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis awal pada anak usia 5-6 tahun?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Secara teoritis

Peneliti melakukan dengan tujuan dapat memperkaya keilmuan pendidikan anak usia dini, dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan teori yang sudah ada agar bermanfaat bagi semua orang dan ahli dalam bidang anak usia dini di Indonesia terutama pengaruh kegiatan bermain *sandpaper letters* terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun.

2. Secara praktis

a. Bagi pendidik anak usia dini

Penelitian ini bisa menjadi masukan bagi para pendidik anak usia dini untuk lebih memperluas pengetahuan mengenai penggunaan kegiatan *sandpaper letters* terhadap kemampuan menulis awal pada anak usia 5-6 tahun.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat termotivasi untuk terus melakukan latihan menulis awal melalui kegiatan *sandpaper letters* untuk anak

usia 5-6 tahun sehingga anak dapat memiliki minat untuk menulis awal karena kegiatan yang diberikan menarik.

c. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada orangtua tentang pentingnya kegiatan *sandpaper letters* terhadap kemampuan menulis awal pada anak usai dini.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya kegiatan *sandpaper letters* terhadap kemampuan menulis awal pada anak usai dini.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan untuk peneliti selanjutnya sehingga peneliti yang sedang melakukan penelitian yang sama agar lebih disempurnakan.